

Model Pendidikan Karakter Sopan Santun

by Darmiyati Darmiyati

Submission date: 28-Dec-2022 03:53AM (UTC-0500)

Submission ID: 1987064744

File name: Model_Pendidikan_Karakter_Sopan_Santun.pdf (833.22K)

Word count: 5740

Character count: 35924

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN

Fitriyanti, Erny Wahdini, Darmiyati

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: fyfyanti15@gmail.com, erny.wahdini@ulm.ac.id, darmiyati@ulm.ac.id

Abstrak

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang efektif untuk membentuk karakter anak, khususnya pendidikan karakter santun, menanamkan nilai dan kebiasaan karakter yang baik melalui guru, serta menjadi teladan bagi setiap orang yang berupaya membentuk karakter anak sejak usia dini. Tugas lembaga pendidikan itu sendiri adalah dengan mengusahakan nilai-nilai Karakter dibentuk sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan karakter sopan santun, implementasi, strategi dan karakter apa saja yang akan muncul tentang karakter sopan santun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi multi situs di Tk Aisyiyah 1 Kandangan dan Paud Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan. Situs ini untuk mengetahui model pendidikan karakter sopan santun, implementasi, strategi dan karakter sopan santun yang akan muncul. Data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan berupa 1) Model pendidikan karakter sopan santun di kedua lembaga menggunakan kurikulum, parenting, hizbul wathan dan gugus sanggam, 2) Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui membaca buku pilar, bercerita dengan alat peraga/media, dan akting, 3) Strategi pendidikan karakter sopan santun yaitu adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan dan keteladanan, 4) Karakter-karakter sopan santun yang dikembangkan seperti berbicara dengan suara yang ramah/sopan, membiasakan menggunakan empat kata ajaib: permisi, maaf, tolong dan terimakasih.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Karakter, Sopan Santun.

Abstract

Early childhood education institutions are an effective place to shape children's character, especially polite character education, instill good character values and habits through teachers, and become role models for everyone who seeks to shape children's character from an early age. The task of the educational institution itself is

| | |
|----------------------|---|
| How to cite: | Fitriyanti, Wahdini, E., & Darmiyati. (2022). Model Pendidikan Karakter Sopan Santun, <i>Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia</i> (7)12, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10506 |
| E-ISSN: | 2548-1398 |
| Published by: | Ridwan Institute |

by trying to develop character values from an early age. This study aims to describe and analyze the model of polite character education, implementation, strategies and what characters will emerge about the character of manners. The method used is qualitative with a multi-site study in Kindergarten Aisyiyah 1 Kandangan and State Integrated Paud Pembina Juai Balangan. This site is to find out the model of polite character education, implementation, strategy and character of manners that will appear. The data of this study used interview, observation and documentation techniques. The results of the research found were 1) The model of polite character education in both institutions using curriculum, parenting, hizbul wathan and sanggam clusters, 2) Implementation of polite character education through reading pillar books, storytelling with props/media, and acting, 3) Politeness character education strategies are routine activities, spontaneous activities, habituation and example, 4) Developed polite characters such as speaking in a friendly/polite voice, getting used to using four magic words: excuse me, sorry, please and thank you.

Keywords: Model, Character Education, Manners.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan anak usia dini adalah salah satu tempat yang efektif untuk membentuk karakter anak usia dini, terutama pendidikan karakter sopan santun dimana melalui penanaman nilai-nilai karakter kebaikan dan pembiasaan oleh guru serta keteladanan bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya dalam upaya pembentukan karakter anak sejak usia dini yang merupakan salah satu tugas dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri sebagai salah satu upaya dari pembentukan nilai-nilai karakter sejak dini.

Pembentukan dan penanaman pendidikan karakter sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik di sebuah lembaga pendidikan sejak dini adalah salah satu upaya pembentukan karakter anak bangsa yang harus diperjuangkan karena pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang dapat dicerminkan dalam kegiatan sehari-hari dan akan menjadi sebuah pola kebiasaan bagi anak itu sendiri sampai dikemudian hari hingga membekas sampai anak dewasa nanti.

Anak usia dini terlahir dengan fitrah suci murni bagaikan lembaran kertas putih kosong, dimana jiwanya masih polos bersih tersebut jika ditanamkan dengan nilai-nilai kebaikan maka akan terukir dan terpahat pada lembaran kertas putih kosong tersebut, yang mana hasil dari ukiran dan pahatan ini akan selalu tetap ada sampai nanti dan akan menjadi sifat utama yang bisa menolak segala sesuatu yang berseberangan dengan sifat-sifat kebaikan tersebut. Anak menjadi pandai bertutur kata yang baik, ramah dan sopan serta santun.

Salah satu pilar karakter yang ke empat adalah hormat dan santun, dimana peserta didik dibiasakan untuk bersikap sopan santun dalam kesehariannya baik itu pada saat bergaul dengan lingkungan sekitarnya ataupun dengan lingkungan keluarganya, yang mana dengan pembiasaan dari sejak dini bersikap sopan santun menjadikan anak mudah dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mudah memahami aturan-aturan yang terdapat di dalam masyarakat sehingga anak relatif pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, selalu menghargai orang lain, supel, mempunyai kehidupan sosial yang baik dan penuh percaya diri yang bisa diartikan bahwa anak telah tumbuh menjadi seorang yang beradab.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Rahmawati et al. (2019) menerangkan bahwa “karakter adalah bentuk tabiat, watak, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang terbentuk dari hasil internalisasi yang dipakai sebagai landasan berpikir, berperilaku yang memunculkan ciri khas pada seseorang”. Lebih lanjut menurut Lickona dalam Surya (2017) menjelaskan dalam maksud yang sederhana tentang pendidikan karakter, ialah sebuah pendidikan yang dilakukan untuk memenuhi isi jiwa anak atau peserta didik dengan karakter yang bermoral juga berakhlak baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam mendidik anak untuk bisa mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya/mengamalkannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan nilai tambah yang positif kepada lingkungannya, dimana pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan cara pikir dan perilaku bagi seseorang untuk dapat hidup bekerja sama sebagai masyarakat, keluarga dan bangsa yang berkepribadian tangguh dan mampu menempatkan diri dengan perannya pada lingkungan tersebut akibat dari pembiasaan yang sudah terbiasa dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter sopan santun.

Menurut Megawangi dalam Fatmasari (2020) upaya untuk menjadikan anak yang cinta damai, bertanggung jawab, jujur dan akhlak yang baik adalah dengan menciptakan anak-anak Indonesia yang batinya hidup, artinya yang mampu memilih mana yang baik dan mana yang benar, serta mampu mengontrol dorongan nafsu ketamakan, kreatif, berpikir kritis, etos kerja tinggi, punya inisiatif melakukan kebaikan juga berusaha untuk lebih baik setiap harinya. Hal ini diperlukan fondasi yang kuat bagi terbentuknya anak yang berkarakter mulia. Dimana penanaman nilai karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan, sinergis-kolaboratif antara sekolah/lembaga, orang tua, dan lingkungan sejak mereka berusia dini.

Pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini sangat penting ditanamkan sejak dini karena akan membentuk kokohnya pondasi awal pribadi anak usia dini dan akan membentuk sebuah kebiasaan baik atau yang disebut dengan “*good habit*” serta mencegah pribadi yang bermasalah dikemudian hari yang menjadikan anak usia dini menjadi pribadi yang memiliki sikap perilaku yang beradab, ramah, sopan, santun dan pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter sopan santun tersebut diterapkan dalam pembelajaran di lembaga PAUD, karena akan berdampak pada pribadi anak usia dini dan kebiasaan yang terpolakan pada anak di masa yang akan datang. Harapannya adalah dengan merencanakan nilai-nilai pendidikan karakter sopan santun ke dalam materi pembelajaran, seperti saling menghormati dan menghargai, kesabaran, santun, seperti lemah lembut, sabar menunggu giliran, selalu membiasakan bertutur kata dan berperilaku yang baik, akan menjadi modal utama bagi kepribadian anak yang berkarakter positif.

9 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan multi situs. Tujuan penelitian menganalisis dan mendeskripsikan model pendidikan karakter sopan santun pada anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah yaitu Tk Aisyiyah 1 Kandangan dan Paud Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen peneliti adalah peneliti sendiri untuk menggali informasi itu sendiri secara lebih mendalam.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani et al., 2020) yaitu; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Keabsahan data dengan kriteria: kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

A. Model Pendidikan Karakter Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di TK Aisyiyah 1 Kandangan dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan berkaitan model pendidikan karakter sopan santun diterapkan melalui kurikulum, parenting, hizbul wathan dan gugus sanggam sebagai berikut:

1. Kurikulum

Mulyatiningsih dalam (Hendrowati & Suningsih, 2018) mengungkapkan model pendidikan bisa digabungkan antara pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan lainnya sebagai upaya pembentukan karakter. Model pendidikan ini menggabungkan antara kurikulum sekolah, pembelajaran, kegiatan seperti parenting dan sejenisnya sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik.

Untuk menjalankan model pendidikan karakter sopan santun kedua situs ini sama-sama menggunakan kurikulum terpadu yang pada intinya sama-sama menggunakan kurikulum berbasis karakter yang memuat kompetensi dan indikator sopan santun di dalam kurikulum kedua lembaga tersebut dengan menggabungkan dari KTSP 2013 dan Modul IHF sebagai acuan Sekolah SBB (Semai Benih Bangsa).

Hasil study (Fransiska et al., 2021) menjelaskan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 tentang karakter sopan santun antara lain: kasih

sayang, rasa hormat, dapat dipercaya dan bertanggung jawab dan implementasi karakter sopan santun ini disesuaikan dengan umur/usia anak dari empat, lima dan enam tahun yang posisinya berada di fase pertama: peserta didik ini bisa diajak bekerjasama dan sangat penurut untuk menghindari hukuman dari ayah bundanya, dan pada fase pertama ini orang yang dianggapnya lebih tua/dewasa adalah orang yang pengetahuannya lebih banyak sehingga anak didik ini pasti lebih mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang dewasa seperti pendidik serta ayah bundanya.

Hasil temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Faujiah et al., 2018) yang mererangkan Kurikulum IHF menggunakan modul pendidikan karakter khusus untuk KB, TK A dan TK B di seluruh Indonesia dengan pembaharuan modulnya setiap dua tahun sekali melalui program SBB/Semai Benih Bangsa dengan menciptakan lingkungan ramah dan penuh kasih sayang/cinta melalui penguatan karakter sembilan pilar yang sudah dirancang oleh IHF berupa modul PHBK/Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.

2. Parenting

Model pendidikan karakter sopan santun yang kedua yaitu parenting, dimana kegiatan ini sebagai urat sambung antara pihak sekolah dengan ayah bunda selaku orang tua anak didik sebagai langkah penguatan karakter untuk anak dalam hal melanjutkan program pendidikan karakter sopan santun yang diterapkan di lembaga ke keluarga/rumah.

Sebagai usaha penyampaian informasi tentang penguatan karakter sopan santun yang diprogramkan sekolah, parenting ini merupakan wujud nyata dari hubungan yang baik antara ayah bunda anak didik dengan pihak sekolah. Hal ini peneliti temukan di situs 1: TK Aisyiyah 1 Kandangan dengan adanya kegiatan parenting sebagai pertemuan umumnya dan paguyuban kelas sebagai pertemuan khususnya. Sedangkan di situs 2: PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan berupa pertemuan umum saja yaitu parenting yang dilakukan setiap awal tahun dan akhir semester sebagai langkah penguatan karakter ke orang tua anak.

Sejalan dengan hasil penelitian (Purwanto et al., 2020) menjelaskan tentang pentingnya parenting sebagai bentuk pengembangan karakter di lembaga PAUD untuk menyelaraskan antara pembentukan karakter anak di sekolah dengan pola asuh ayah bunda di rumah dengan melibatkan peran ayah bunda dalam program pendidikan karakter sejak dini.

Temuan ini juga dipertegas kembali dari penelitian (Wahyuni & Putra, 2020) menegaskan parenting sebagai penyambung program penguatan karakter oleh lembaga ke orang tua mempunyai kontribusi pembentukan karakter pada peserta didik dengan membantu memantau perkembangan anaknya selama dirumah dengan disepakatinya antara pendidik dan ayah bunda dalam melaksanakan dan menerapkan

nilai-nilai karakter tersebut dengan selalu membiasakan dan memberikan teladan baik bagi anak.

3. Hizbul Wathan dan Gugus Sanggam

Kegiatan HW/Hizbul Wathan dan Gugus Sanggam merupakan model pendidikan karakter sopan santun yang ketiga yang diterapkan oleh kedua lembaga ini dimana terdapat bentuk usaha nyata dari pendidikan karakter sopan santun yang selama ini dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan HW ini peneliti temukan di situs 1: TK Aisyiyah 1 Kandungan dengan waktu pelaksanaan setiap hari Selasa dimana anak bermain dan belajar berkemah dan mengenal kepramukaan muhammadiyah/aisyiyah dengan menerapkan sopan santun dan acara puncak HW setiap dua tahun sekali. Sedangkan di situs 2: PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan peneliti menemukan kegiatan Gugus Sanggam yang mana kegiatan gugus ini mewadahi semua lembaga yang tergabung dalam Sekolah SBB/Semai Benih Bangsa yang disponsori/dibina oleh YABN (Yayasan Adaro Bina Bangsa) Balangan. Gugus Sanggam terdiri dari 19 sekolah SBB binaan YABN Kabupaten Balangan sebagai tempat pembinaan penguatan karakter khusus tenaga pendidik sekolah berkarakter

Senada dengan penelitian (Fikri, 2019) menjelaskan kegiatan Hizbul Wathan adalah kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk mencintai alam terbuka dalam bentuk kepramukaan dengan jenis kegiatan yang menyenangkan, praktis, sehat, teratur, menarik dan terarah dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi anak yang memiliki kecakapan hidup, peduli, cinta tanah air, mandiri dan mempunyai watak, budi pekerti luhur serta berakhlak mulia.

Hasil temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian (Ittihad, 2018) yang menegaskan melalui kegiatan gugus kebutuhan pendidik mengenai kompetensi profesionalnya dapat dikembangkan dengan program kerja gugus yang memiliki tujuan, pembinaan, yang diselaraskan dengan kebutuhan permasalahan keadaan di lapangan sehingga sesuai dengan skala prioritas peningkatan kompetensi pendidik salah satunya penguatan karakter, dan kegiatan gugus ini sebagai wadah pemecahan permasalahan yang biasanya ditemukan pendidik selama di lapangan dengan tujuan mengevaluasi kembali programnya melalui perbaikan program itu sendiri yang diberikan pembinaan di kegiatan gugus tersebut oleh nara sumber yang sudah ditentukan.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun

Menurut Usman dalam (Rosad, 2019) sesuatu yang berujung pada kegiatan, tindakan, aksi, prosedur, proses, dari suatu pola/metode. Pelaksananya berupa kegiatan membaca buku, praktik langsung, dan bermain peran. Berikut implementasinya berupa membaca buku pilar, bercerita dengan alat peraga/media dan akting.

1. Membaca Buku Pilar

Kegiatan membaca buku pilar sebagai implementasi dari pendidikan karakter sopan santun untuk memperkenalkan pada peserta didik bagaimana perilaku yang sopan dan sikap yang santun serta anak diajak untuk berdiskusi tentang apa yang seharusnya dilakukan jika ada perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan judul cerita yang dibacakan.

Membacakan buku pilar ini peneliti temukan di situs 1: TK Aisyiyah 1 Kandangan pelaksanaannya setiap hari senin dan Selasa, sedangkan di situs 2: PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan melaksanakannya setiap hari senin, Selasa dan Rabu.

Sejalan dengan penelitian (Afnida & Suparno, 2020) mengatakan implementasi sembilan buku pilar mengajak pendidik untuk membacakan/menceritakan sebuah nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan serta mengajak anak untuk mengartikan isi gambar dalam buku pilar tersebut dengan kata lain pendidik ini selain membacakan/menceritakan isi buku pilar melainkan juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengartikan/menceritakan sendiri isi dari gambar buku pilar tersebut.

Hasil penelitian (Maulida, 2018) menambahkan kegiatan membacakan buku cerita penting diterapkan untuk menumbuhkan minat baca anak terutama buku-buku karakter sehingga secara tidak langsung sudah membantu kecakapan literasi anak sedini mungkin.

2. Bercerita dengan Alat Peraga/Media

Implementasi pendidikan karakter sopan santun yang kedua dengan cara bercerita baik itu menggunakan alat peraga/media yang akan dilakukan oleh pendidik di kelasnya untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang dimaksud, sehingga anak dapat memahami/mengerti karakter yang disampaikan oleh pendidik saat kegiatan bercerita tersebut.

Kegiatan bercerita ini peneliti temukan pada situs 1: TK Aisyiyah 1 Kandangan yaitu dilaksanakan khusus di hari Rabu, dilanjutkan di hari Kamis dengan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga seperti boneka tangan. Sedangkan di situs 2: PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan melaksanakannya bercerita menggunakan media seperti boneka tangan atau wayang setiap hari Kamis.

Sejalan dengan penelitian (Siregar et al., 2020) yang menjelaskan kegiatan bercerita baik itu dengan alat peraga atau media lainnya memudahkan isi pesan dari cerita seperti budi pekerti dan tokoh-tokoh karakter baik yang dimaksud bisa tersampaikan dengan mudah sekaligus dapat mengajak peserta didik berinteraksi langsung dalam dialog cerita sehingga mereka dengan mudah memahami makna dari cerita yang disampaikan oleh pendidik.

(Halim & Munthe, 2019) menguatkan bercerita menggunakan media membantu anak menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan guru serta

memiliki efek positif terhadap kemampuan mendengar dan menyimak anak dengan pemahaman mereka yang bisa menyebutkan contoh sikap kesopanan yang benar dari makna cerita yang diceritakan.

3. Akting

Puncak dari implementasi pendidikan karakter sopan santun yang diterapkan di kedua situs ini adalah akting, dimana hal ini dilakukan sebagai umpan balik dari serangkaian kegiatan dari membacakan buku pilar dan bercerita sehingga guru dapat melihat secara langsung kemampuan peserta didik dalam memahami nilai karakter yang sudah disampaikan dari hari senin sampai Kamis dengan melakukan peran karakter yang dipraktikkan langsung di hari berikutnya dan akan terlihat apakah anak bisa memahaminya atau tidak.

Situs pertama melaksanakan akting ini setiap Jumat dan Sabtu, sedangkan di situs kedua mereka melaksanakan akting setiap hari Jumat saja. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan penerapan di lembaga masing-masing, dimana situs pertama menerapkan selama enam hari kegiatan, sedangkan situs kedua hanya menerapkan lima hari kegiatan.

(Aprianti, 2018) menjelaskan kegiatan akting ini memberikan pengalaman bagi anak sedemikian rupa sehingga anak bisa membuat keputusannya sendiri secara sederhana dengan menyimpulkan terhadap karakter apa yang ia lihat dan dengar saat kejadian secara langsung tersebut serta dapat menambah kepercayaan dirinya terhadap karakter yang dimainkan.

Temuan di atas diperkuat oleh penelitian (Azizah & Maharani, 2019) menegaskan kegiatan akting/main pura-pura dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan karakter baik yang seharusnya dilakukan karena dalam akting ini mengandung unsur stimulus yang diterapkan pendidik sesuai dengan tujuan pengembangan karakter yang dimaksud.

C. Strategi Pendidikan Karakter Sopan Santun

Menurut Lickona dalam (Rahma, 2019) strategi adalah langkah/metode praktis untuk pendidik dan keluarga terapkan pada anak dengan melibatkan unsur masyarakat, keluarga juga pemerintah dengan landasan kebudayaan dan nilai moral yang berlaku. Strategi ini berupa kegiatan yang dirutinkan, disengaja, dibiasakan dan dicontohkan/teladan. Berikut strategi yang diterapkan di kedua situs yaitu:

1. Kegiatan Rutin

Strategi yang diterapkan pendidik secara terus menerus di waktu yang sudah ditentukan dengan konsisten dalam mewujudkan karakter sopan santun peserta didik dengan kegiatan membaca buku pilar karakter, bercerita dengan buku, boneka tangan atau wayang serta akting di akhir serangkaian kegiatannya.

Peneliti menemukan di situs 1: TK Aisyiyah 1 Kandungan dengan merutinkan membaca buku pilar karakter setiap hari Senin dan Selasa, dilanjutkan pada hari Rabu

dengan bercerita kemudian pada hari kamis pendidik kembali bercerita dengan alat peraga seperti boneka tangan, selanjutnya di akhiri dengan akting di hari jumat dan sabtu.

Hasil temuan peneliti di situs 2: PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan dengan kegiatan rutinnya pada hari senin, selasa dan rabu dengan membaca buku pilar karakter, dilanjutkan di hari kamis dengan bercerita dengan media kemudian diakhiri dengan akting pada hari jumat.

(Sukanti, Yasir Arafat, 2020) mengatakan kegiatan rutin itu sama halnya dengan budaya sekolah yang biasanya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan terjadwal sesuai kondisi penerapan karakter di lembaga masing-masing.

Hasil temuan ini juga ditambahkan penelitian (Alifah et al., 2021) menjelaskan tujuan dari kegiatan rutin sebagai usaha menciptakan karakter baik untuk peserta didik terbiasa dan membudaya dalam dirinya berkata yang baik contohnya mengatakan kata tolong, terimakasih, dan maaf baik itu kepada sesama teman, guru maupun orang tuanya.

2. Kegiatan Spontan

Strategi kedua yang diterapkan dalam pendidikan karakter sopan santun yaitu kegiatan spontan yang terjadi dengan tiba-tiba di saat peserta didik melakukan perbuatan baik/kurang baik sehingga membuat pendidik secara spontan akan memberikan penguatan baik itu berupa pujian atau koreksi tergantung dari perilaku yang muncul saat itu baik/kurang baik. Di kedua situs ini peneliti menemukan kegiatan spontan tersebut saat observasi saat salah satu anak melakukan kesalahan dan secara spontan ia meminta maaf kepada guru/temannya dengan spontan pula pendidik memberikan penguatan berupa pujian karena anak tersebut sudah menerapkan salah satu karakter sopan santun. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa beberapa anak ketika ingin membuang sampah ke luar kelas dengan spontan mereka mengucapkan kata permissi kepada gurunya dan guru ini seketika juga membalasnya dengan ucapan silakan dan terimakasih.

(Cahyani & Raharjo, 2021) menjelaskan bahwa kegiatan spontan diterapkan seperti bersikap sopan juga santun, bersalaman, mengucapkan salam, dan buang sampah di tempatnya, hal ini diterapkan tanpa batas ruang, tempat dan waktu yang bermaksud menanamkan karakter secara spontan serta membudayakan sikap yang sopan, perilaku yang santun dan terpuji.

Hasil temuan di atas juga didukung oleh penelitian (Mujtahidin et al., 2021) mempertegas kegiatan spontan diterapkan berupa arahan dan teguran pada anak didik baik itu tanggapan guru terhadap perilaku yang bernilai baik atau bernilai kurang baik, hal ini dilakukan untuk mengingatkan anak kembali pada nilai karakter yang seharusnya diterapkan seperti membiasakan diri berterimakasih jika mendapatkan sesuatu, saat bersalah selalu berkata maaf, dan seterusnya.

3. Pembiasaan

Strategi yang ketiga yaitu pembiasaan, dimana kedua lembaga ini selalu membiasakan anak-anak selalu berkata yang ramah/tidak berteriak, membiasakan mengatakan kata ajaib seperti “tolong, maaf, permisi, dan terimakasih” yang selalu diterapkan dan dibiasakan sehingga melekat dan menjadi kebiasaan bagi peserta didiknya, dan peneliti menemukan hal tersebut di kedua situs yang diteliti.

Hasil study (Shoimah et al., 2018) menerangkan dengan pembiasaan anak-anak belajar karakter baik/ buruk namun juga bisa membedakan nilai karakter baik/buruk tersebut serta dapat merasakannya yang membuat mereka mau/tidak mau melakukan pembiasaan karakter tersebut, karena perilaku karakter baik/buruk ini jika sudah terbiasa tidak mudah lagi untuk dirubah/ dihilangkan.

Hasil temuan di atas dipertegas dengan penelitian (Ranam et al., 2021) bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter baik ini harus dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal kegiatan yang ada di sekolah dan merutinkan kegiatan pembiasaan ini membutuhkan waktu yang lama dalam arti secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan yang membudaya dalam dirinya.

4. Keteladanan

Strategi ke empat adalah keteladanan, dengan menjadi suri tauladan oleh pendidik maupun orang tua di rumah dengan memberikan contoh yang baik dan patut ditiru oleh anak, maka keteladanan ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan karakter sopan santun, yang mana anak akan senatiasa meniru dan mengikuti perilaku orang tua dan gurunya sebagai role model baginya. Hal ini peneliti temukan di kedua situs penelitian dengan ditemukannya peran pendidik yang selalu memberikan contoh karakter yang baik setiap hari setiap waktu kepada peserta didiknya baik itu dari ucapannya yang ramah/ sopan maupun perilakunya yang santun.

(Munawwaroh, 2019) menerangkan bahwa keteladanan merupakan cara utama yang wajib dilakukan guru, orang tua dan lingkungan sekitar anak untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik dalam penerapan karakter dan keteladanan ini juga membutuhkan metode lainnya untuk menjadi utuh dalam penanaman karakter sebab harus memperlihatkan secara menyeluruh baik itu sikap, perbuatan serta perkataan yang baik yang bisa ditiru anak.

Temuan ini dikuatkan lagi dengan penelitian (Ilmi & Tajuddin, 2020) menjelaskan bahwa menjadi tauladan bagi peserta didik sama halnya menjadi seorang aktor/ aktris bagi mereka dimana untuk menciptakan karakter baik tersebut seseorang (guru/ orang tua) harus bisa mengolah hati, mengolah rasa dan mengolah pikir menjadi sosok yang berkarakter baik sehingga menjadi aktor/aktris yang dicontoh anak-anak.

D. Karakter Sopan Santun yang dikembangkan

Menurut Alwisol dalam (Rohmah, 2018) tingkah laku yang digambarkan secara menonjol tentang nilai baik-buruk, benar-salah baik itu terang-terangan atau kiasan. Karakter yang dikembangkan di PAUD berkaitan karakter sopan santun seperti berkata ramah, membiasakan berkata terimakasih, tolong, permisi dan maaf.

Sedangkan menurut (Adisusilo, 2014) sopan santun adalah peraturan hidup tidak tertulis sekelompok masyarakat yang muncul dari hasil bersosialisasi baik itu lisan/perbuatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai menghargai, menghormati, berakhlak mulia dan beradab.

Karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sopan santun ini antara lain: membiasakan berbicara yang ramah/tidak berteriak, membiasakan menggunakan empat kata ajaib “tolong, permisi, maaf dan terimakasih”. Karakter-karakter sopan santun ini peneliti temukan di kedua situs penelitian baik itu TK Aisyiyah 1 Kandangan maupun PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan.

Hasil temuan di atas sejalan dengan penelitian (Setyarum et al, 2022) menjelaskan bahwa hal pertama anak diajarkan kapan harus mengucapkan kata permisi sebagai bagian dari karakter sopan santun jika ingin melakukan sesuatu, kedua membiasakan mengucapkan kata maaf agar peserta didik memahami jika melakukan sesuatu yang keliru maka kita harus belajar bertanggung jawab, dan menghargai sesama sehingga perilaku tersebut membantu teman lain melakukann hal baik yang sama, ketiga membiasakan mengucapkan kata tolong dan terimakasih sebagai etika dasar yang harus dikuasai anak dalam sopan santun dan menjadi modal utama dalam keterampilan dasar bersosialisasi dengan orang lain.

Kesimpulan

Model Pendidikan Karakter Sopan Santun di TK Aisyiyah 1 Kandangan dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan, yaitu kurikulum. Kedua lembaga ini menggunakan kurikulum 2013, kemudian sebagai tambahannya dengan menggunakan kurikulum IHF, serta bisa dilengkapi lagi dengan kurikulum muatan lokal 2014 dan kurikulum muhammadiyah/aisyiyah dengan tujuan sebagai pedoman lembaga menerapkan model pendidikan karakter salah satunya karakter sopan santun sehingga memudahkan dalam pembentukan kepribadian peserta didik dalam penguatan karakter dan menjadikan mereka insan yang berkarakter sedini mungkin. Selanjutnya parenting, salah satu upaya pihak sekolah dalam menyambung tali silaturahmi dengan ayah bunda peserta didik yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran dan akhir semester dengan tujuan menyampaikan penguatan karakter khususnya karakter sopan santun dengan adanya kesinambungan antara program sekolah dengan penerapan karakter ayah bunda selama di rumah. Kemudian Hizbul Wathan dan Gugus Sanggam, yang merupakan bentuk implementasi langsung kepada peserta didik di alam terbuka atau di lingkungan sekitarnya melalui kegiatan praktik langsung di kehidupan sehari-hari dengan tujuan bagaimana seharusnya menerapkan

karakter sopan santun secara langsung oleh peserta didik dengan lingkungan sekitar, sedangkan Gugus Sanggam sebagai bentuk implementasi yang dikhususkan untuk semua tenaga pendidik sekolah karakter se Kabupaten Balangan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penguatan karakter yang harus diterapkan ke anak didiknya di masing-masing lembaga.

Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TK Aisyiyah 1 Kandangan dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan terdiri dari 3 hal, pertama membaca Buku Pilar. Implementasi pendidikan karakter yang di terapkan setiap hari senin – selasa di situs satu, senin – selasa – rabu di situs kedua yaitu kegiatan rutin membacakan buku karakter sesuai program lembaga yang dibacakan oleh pendidik ke peserta didiknya dengan tujuan memperkenalkan berbagai macam karakter baik/buruk yang wajib diketahui oleh anak-anak. Kedua, bercerita dengan Alat Peraga/Media. Kegiatan mengisahkan berbagai macam karakter pada anak-anak dengan menggunakan boneka tangan atau wayang sebagai peran tokoh karakter yang dimainkan dalam cerita setiap hari rabu dan Kamis dengan tujuan memperkenalkan lebih mendalam dan semenarik mungkin tentang karakter tertentu yang diceritakan guru agar dapat dipahami anak dengan mudah. Ketiga, akting. Permainan pura-pura dengan menjalankann karakter tertentu oleh pendidik yang akan dikoreksi oleh anak-anak selama a4ting ini berlangsung yang dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan karakter yang dipahami oleh peserta didik selama satu minggu ini yang sudah dijalani tentang penerapan karakter tersebut.

Strategi Pendidikan Karakter Sopan Santun di TK Aisyiyah 1 Kandangan dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan yaitu kegiatan rutin yang diterapkan sehari-hari sesuai dengan program sekolah karakter untuk membiasakan pada anak didik mengenai karakter yang diinginkan seperti mengucapkan dan membalas salam, bersalaman, selalu mengucapkan terimakasih dengan tujuan anak menjadi terbiasa menerapkan karakter baik tersebut setiap hari setiap saat. Kegiatan spontan, kegiatan penguatan karakter untuk peserta didik secara langsung saat anak lupa akan karakter yang seharusnya dilakukan dengan cara mengingatkannya kembali oleh pendidik, atau memberikan penguatan langsung berupa pujian saat anak otomatis menerapkan karakter tersebut secara spontan di waktu yang tidak terduga. Pembiasaan, metode ini selalu diterapkan dalam penguatan karakter sopan santun seperti membiasakan berbicara dengan suara yang ramah/sopan dengan tujuan menjadikan kebiasaan baik tumbuh sejak dini untuk peserta didik yang membudaya dan menjadi sebuah kepribadian anak seterusnya, dan keteladanan, menjadi role model yang baik atau memberikan contoh tauladan yang benar pada anak didik dengan tujuan sebagai percontohan bagi anak-anak, dimana pendidik atau orang tua sebagai aktor/aktris menurut anak dan akan mereka tiru dalam hal bersikap serta bertutur kata.

Karakter-Karakter yang dikembangkan di TK Aisyiyah 1 Kandangan dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Juai Balangan. Karakter yang dikembangkan antara lain berbicara dengan suara yang ramah/ sopan, membiasakan menggunakan empat kata ajaib: permisi,

Fitriyanti, Erny Wahdini, Darmiyati

maaf, tolong dan terimakasih dengan tujuan anak terbiasa menerapkan karakter sopan santun tersebut dalam kehidupan sehari-hari sampai dewasanya nanti. Mengucapkan permisi setiap ingin melakukan sesuatu, mengucapkan maaf ketika mereka telah berbuat kesalahan, mengucapkan tolong setiap membutuhkan bantuan, dan mengucapkan terimakasih setiap mendapatkan sesuatu dari orang lain.

BIBLIOGRAFI

- Adisusilo. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480> [Google Scholar](#)
- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). *Maaf , Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu*. 4, 390–403. [Google Scholar](#)
- Aprianti, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Pada Proses Pembentukan Karakter. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(1), 1–9. [Google Scholar](#)
- Azizah, S. M., & Maharani, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 83–92. [Google Scholar](#)
- Cahyani, Nu., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/15> [Google Scholar](#)
- Fatmasari, D. (2020). Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini. In N. A. Wiyani (Ed.), *Pustaka Senja* (Cetakan I, Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6864> [Google Scholar](#)
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294> [Google Scholar](#)
- Fikri, M. arif al. (2019). *Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa Strengthening Character Education Through Hizbul Wathan Extraculicular and Its Implications on Student Personal Resilience*. 4(1), 52–62. [Google Scholar](#)
- Fransiska, Adpriyadi, & Wahyuningsih, D. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di TK Negeri 1 Sintang. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 408–415. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4166%0Ahttp://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/4166/2259> [Google Scholar](#)
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–

216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216> [Google Scholar](#)

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Sukmana, D. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. [Google Scholar](#)

Hendrowati, T. Y., & Suningsih, A. (2018). Mengapa Skenario Pembelajaran Perlu Pendidikan Karakter? *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.23887/ijcs1.v2i1.12889> [Google Scholar](#)

Ilmi, N., & Tajuddin, R. (2020). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di RA Al-Manshuro Ambon. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 88–95. [Google Scholar](#)

Ittihad. (2018). Manajemen Gugus PAUD dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD di Gugus 1 PAUD desa Kalijga Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 52–68. [Google Scholar](#)

Maulida. (2018). Optimalisasi Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah Islami. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* ©, 3, 331–342. [Google Scholar](#)

Mujtahidin, S., Rachman, S. A., Institut, P., Nusantara, P., Aik, G., & Lombok, M. (2021). *Pembiasaan Diri Di Taman Kanak Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong*. 2(2), 157–164. [Google Scholar](#)

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363> [Google Scholar](#)

Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606> [Google Scholar](#)

Rahma, A. (2019). Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 110–123. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14> [Google Scholar](#)

Rahmawati, N. E., Rofiqoh, N., Islahati, L., & Salimi, M. (2019). Build Religious Character Through 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 308. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26730> [Google Scholar](#)

Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di

- Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192> [Google Scholar](#)
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06> [Google Scholar](#)
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074> [Google Scholar](#)
- Setyarum, A., Aulia, H. R., Nurmalisa, D., & Puspita, D. (2022). *Pelatihan Metode Role Playing dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor*. 2(3), 863–870. [Google Scholar](#)
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto. *Jktp*, 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206> [Google Scholar](#)
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700> [Google Scholar](#)
- Sukanti, Yasir Arafat, M. (2020). *Penerapan Pendidikan Karakter di SDIT Kautsar Ilmi Tanjung Raja Pendahuluan Bangsa Indonesia sekarang sedang mengalami krisis karakter dan dekadensi moral . Hal ini ditandai dengan banyaknya perilaku peserta didik yang jauh dari karakter yang baik seperti*. 9(1). [Google Scholar](#)
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30> [Google Scholar](#)
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854) [Google Scholar](#)

Fitriyanti, Erny Wahdini, Darmiyati

Copyright holder:

Fitriyanti, Erny Wahdini, Darmiyati (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:



Model Pendidikan Karakter Sopan Santun

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

linter.untar.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

3

Yenni Fitra Surya. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017

Publication

<1%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1%

5

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

6

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

<1%

7

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1%

8

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

| | | |
|----|--|------|
| 9 | ejournal.alqolam.ac.id Internet Source | <1 % |
| 10 | eprints.unm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 11 | repo.uinsatu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 12 | spesialissaraf.com Internet Source | <1 % |
| 13 | Rita Kurnia, Guslinda Guslinda, Maria Safriyanti. "Meningkatkan Perkembangan Membaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication | <1 % |
| 14 | agma15.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 15 | ejournal.kopertais4.or.id Internet Source | <1 % |
| 16 | jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | media.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 18 | pt.scribd.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 19 | www.kompasiana.com Internet Source | <1 % |
| 20 | Monica Hotma Elya, Nadiroh Nadiroh, Yuliani Nurani. "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication | <1 % |
| 21 | journal2.um.ac.id Internet Source | <1 % |
| 22 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | <1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On